

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, tidak pernah lepas dari aspek historis yang melatar belakangi proses masuk dan berkembangnya Pendidikan Islam di Indonesia. Secara historis, Pendidikan Islam yang paling banyak dipelajari dan dikembangkan adalah pondok pesantren yang merupakan lembaga Pendidikan Islam yang berusaha untuk menciptakan manusia yang memiliki keilmuan keislaman yang tinggi dan akhlakul karimah yang mulia.

Salah satu bentuk pendidikan yang mewedahi tuntutan masyarakat dan juga pemerintahan adalah pendidikan yang memadukan model sekolah umum dengan adanya bimbingan belajar di asrama atau sering dikenal dengan (*boarding school*). Model pendidikan ini banyak diminati oleh masyarakat, karena mereka sadar akan tanggung jawabnya untuk menitipkan pendidikan anaknya. Orang tua yang betul-betul menginginkan keberlangsungan pendidikan putra putrinya ini menjadi seorang yang berhasil baik di dalam pembinaan ataupun skill dan potensi. Hal ini yang menyebabkan orang tua memilih sekolah yang benar-benar menampung putra putrinya demi masa depannya.¹

¹ Ihtiarti, *Peran Pembina Asrama Dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kepribadian Di Asrama Smp Muhammadiyah Al-Manar Galur Kulon Progo Yogyakarta*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal.3-6

Di pesantren anak, memasuki kehidupan baru, yakni kehidupan pesantren. Ketika sang anak memasuki babak kehidupan baru itu, ia menemukan setiap aktivitasnya diatur sedemikian rupa oleh sistem pendidikan pesantren. Pola asuh yang dialami adalah pola asuh pesantren, karena orang tua yang mengantarkan anaknya ke pesantren sejatinya juga telah menyerahkan pola asuh sang anak ke dalam sistem pendidikan pesantren. Ketika anak masih berada di rumah, orang tua adalah penanggung jawab pengasuhan itu, ia akan terlibat dalam membimbing, menanamkan nilai-nilai, dan menerapkan aturan-aturan, tetapi ketika sang anak diserahkan ke pesantren maka pengasuhan itu beralih dari orang tua ke sistem pendidikan pesantren.²

Di pondok pesantren pola asuh tidak hanya berpusat kepada satu figur kyai saja, akan tetapi para pengasuh lainnya seperti ustadz, ustadzah, pembina maupun istilah lainnya. Hal ini dikarenakan banyak pondok yang memiliki banyak santri, sehingga dibutuhkan banyak pembina untuk membina dan mendidik santri di asrama. Pola asuh yang ada di asrama ini berpengaruh terhadap kedisiplinan santri. Oleh sebab itu, pembina harus membiasakan santri untuk mengikuti serangkaian kegiatan pondok dan menaati peraturan yang berlaku. Pada umumnya santri-santri dalam pondok didisiplinkan dengan mengamalkan ibadah sehari-hari dan kedisiplinan belajar.³

² Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015), hal 25-26.

³ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal 101.

Sekolah yang menjadi objek penelitian penulis adalah SMP Plus Ibnu Khaldun, yaitu suatu lembaga pendidikan yang bernuansa Agama Islam, dimana Pendidikan Islam sebanding dengan Pendidikan umum di dalamnya. SMP Plus Ibnu Khaldun adalah salah satu dari sekolah yang bersistem asrama (*boarding school*) di Kabupaten Lima Puluh Kota, yang memadukan antara kurikulum SMP dengan tambahan mata pelajaran pondok. Hal ini dikarenakan SMP Plus Ibnu Khaldun memiliki dua jenis santri, yaitu santri memondok (tinggal di asrama) dan tidak memondok (tinggal di rumah mereka masing-masing).

Pesantren ini terletak di Jalan Politani No.25 Tanjung Pati Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota. Fokus penelitian yang penulis lakukan hanya kepada pembina asrama atau dipanggil dengan sebutan ustadz dan ustadzah, dan santri yang menetap di asrama. Pembina asrama yang ada pada sekolah ini menetap tinggal bersama santri di satu asrama yang sama. Jadi santri dapat berkomunikasi secara baik dengan ustadz dan ustadzahnya. Keberadaan pembina asramalah yang menjadi ciri khas kehidupan asrama, dimana santri akan tinggal dengan pembinanya, dan melakukan segala aktifitas kehidupan sehari-hari di bawah bimbingan dan pantauan dari pembina asrama. Sehingga dalam hal ini pembina asrama dapat berperan sebagai guru dalam membimbing potensi akademik santri, sebagai pembina asrama dalam membiasakan kedisiplinan santri dan sekaligus menjadi orang tua dalam mengajarkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari bagi santri.

Jumlah santri di SMP Plus Ibnu Khaldun ini tidak terlalu banyak. Namun jumlah santri yang tinggal di asrama memang lebih banyak di bandingkan dengan santri yang tidak asrama. Secara keseluruhan jumlah santri SMP Plus Ibnu Khaldun berjumlah 75 orang. Dengan rincian, kelas VII sebanyak 24 orang, kelas VIII sebanyak 19 orang dan kelas IX sebanyak 32 orang, dan santri asrama sebanyak 40 orang, dan 35 lainnya merupakan santri kalong (tidak tinggal di asrama). Dari 40 santri asrama, santri putra berjumlah 15 orang dan santri putri sebanyak 25 orang.

Asrama putra dan putri pada sekolah ini terletak secara terpisah. Asrama putra terletak pada lantai 2 bangunan sekolah, sedangkan asrama putri sifatnya masih menyewa rumah warga yang letaknya tidak jauh dari bangunan sekolah yaitu sekitar 30m. Dikatakannya asrama putri yang masih terletak di rumah warga, hal ini menyebabkan santri putri hidup berdampingan dengan keluarga pemilik rumah tersebut.

Asrama putra yang terletak pada lantai 2 gedung sekolah, terdapat 2 kamar besar yang mampu menampung santri lebih kurang 45 santri, pada masing-masing kamar terdapat 2 unit televisi dengan kondisi baik. Memiliki 3 WC dan 2 kamar mandi, kemudian mushala yang terletak pada lantai 1. Selanjutnya, karena asrama putra ini terletak pada gedung sekolah, sarana olahraga seperti lapangan dan alat olahraga lainnya dapat digunakan dengan mudah.

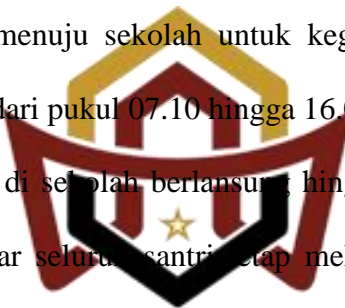
Asrama puteri yang terletak di rumah warga, memiliki 1 kamar besar yang mampu menampung santri lebih kurang 20 orang dan 2 kamar kecil yang kapasitas 10 orang. Pada asrama puteri terdapat pula 1 unit televisi yang terletak pada ruang makan dengan kondisi kurang baik. Memiliki 3 WC dan 2 kamar mandi. Sarana olahraga seperti lapangan dan alat lainnya dapat digunakan santri pada sore hari namun santri puteri harus menuju gedung sekolah terlebih dahulu, dengan jarak yang cukup dekat, sekitar 30 m dari asrama santri puteri.⁴

Dilihat dari jumlah santri putera yang menetap di asrama sebanyak 15 orang dengan fasilitas yang dimiliki, seperti 2 kamar tidur, 3 WC dan 2 kamar mandi, hal ini dirasa cukup menampung dan memadai bagi kebutuhan santri. Sedangkan bagi santri puteri yang menetap di asrama sebanyak 25 orang dengan fasilitas 3 kamar tidur, 3 WC dan 2 kamar mandi, ditambah kondisi santri yang hidup berdampingan dengan keluarga pemilik rumah, dirasa kurang mampu memenuhi kebutuhan santri dari segi jumlah WC dan kamar mandi. Jadi dalam hal keterkaitan antara jumlah santri dan fasilitas yang ada masih perlu beberapa perbaikan.

Lingkungan asrama secara tidak langsung menjadikan santri berhadapan langsung dengan teman dan pembina asrama selama 24 jam. Peran pembina asrama merupakan salah satu penentu kelangsungan kehidupan asrama khususnya dalam memandu atau mengawasi kegiatan santri sehari-hari. Dimulai dari bangun pagi pukul 04.15 WIB, dan menuntun santri ke mushala, kemudian

⁴ Data Kondisi Ruangan SMP Plus Ibnu Khaldun


kegiatan tadarus setelah Subuh juga dipandu oleh pembina asrama hingga pukul 06.00 WIB. Setelah itu, santri kembali ke asrama untuk kegiatan MCK (mandi, cuci, kakus) yang diberi rentang waktu hingga pukul 06.30, dan kegiatan ini juga tidak lepas dari pengawasan pembina asrama. Santri dibiasakan disiplin waktu dan hemat dalam penggunaan air. Kemudian santri melanjutkan dengan sarapan pagi di ruang makan pada pukul 06.30 hingga 07.00 WIB dan pembina asrama mengawasi agar tidak ada santri yang tidak ikut makan dan tertib dalam pelaksanaannya, karena santri putra dan putri makan secara bergantian. Setelah sarapan santri bersiap menuju sekolah untuk kegiatan (PBM) Proses Belajar Mengajar yang dimulai dari pukul 07.10 hingga 16.00 WIB.



Kegiatan belajar di sekolah berlangsung hingga waktu Asyar. Jadi ketika waktu Dzuhur dan Asyar seluruh santri tetap melaksanakan shalat berjamaah, dan shalat berjamaah ini dilaksanakan oleh semua pihak, baik santri santri mukim (asrama) ,santri kalong (non-asrama), pembina asrama ataupun guru-guru. Bagi santri asrama, setelah shalat zuhur santri akan dipandu oleh pembina asrama menuju ruang makan untuk kegiatan makan siang, yaitu pada pukul 12.30 hingga 13.30 dan setelah itu kembali ke sekolah untuk melanjutkan kegiatan belajar.

Setelah Asyar dan sampai pada waktu pulang, seluruh santri asrama kembali ke asrama untuk istirahat dan MCK. Kemudian pada pukul 17.30 hingga 18.00 WIB, santri kembali ke ruang makan untuk kegiatan makan malam, dan

tetap dilakukan secara bergantian antara santri putera dan puteri. Setelah makan malam santri bersiap menuju mushala untuk shalat Magrib berjamaah. Pada pukul 19.00 atau setelah melaksanakan shalat Maghrib berjamaah, santri biasanya melaksanakan tahsin bacaan al-qur'an dengan pembina asrama masing-masing, dan diselingi dihari berikutnya dengan tadarus bersama. Kegiatan ini dilakukan hingga masuk waktu Isya'. Setelah Isya' seluruh santri kembali ke asrama, dan pembina asrama kembali mengawasi dan menemani santri untuk belajar bersama, baik untuk mengerjakan pekerjaan rumah ataupun sekedar belajar dan membaca. Kegiatan belajar bersama dilakukan hingga pukul 21.30 WIB, setelah itu santri kembali ke kamar dan dapat beristirahat.



Pendidikan yang dilaksanakan di asrama sangat bergantung dengan keberadaan pembina asrama. Begitu juga dengan pencapaian prestasi santri, pembina asramalah yang menjadi pengawas, pembina, teladan, guru, sekaligus orang tua bagi santri asrama dalam membimbing santri menciptakan berbagai prestasi. Bertolak dari berbagai uraian di atas bila dikaitkan dengan berbagai latar belakang para santri dan pembina asrama, juga sarana dan prasarana yang disediakan oleh asrama SMP Plus Ibnu Khaldun, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dan berupaya untuk mengangkat menjadi tema dalam penulisan skripsi dengan judul **“Pembinaan di Asrama dan Kiatannya dengan Prestasi Santri di SMP Plus Ibnu Khaldun Tanjung Pati Kabupaten Limapuluh Kota”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pembinaan di asrama dan pengaruhnya terhadap prestasi santri di SMP Plus Ibnu Khaldun Kabupaten Limapuluh Kota?

C. Batasan Masalah

Batasan Masalah pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Keberadaan pembina asrama dalam merancang atau menyusun program-program berkaitan dengan kegiatan pembinaan santri di asrama.
2. Pengaruh kegiatan pembinaan di asrama terhadap prestasi santri
3. Hambatan yang dilalui pembina asrama dalam menjalankan program-program berkaitan dengan kegiatan pembinaan santri di asrama.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pembina asrama dalam merancang dan menjalankan program pembinaan di asrama sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik atau non akademik serta kedisiplinan santri asrama di SMP Plus Ibnu Khaldun Kabupaten Limapuluh Kota.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Santri Asrama

Manfaat penelitian ini adalah dengan adanya pembina asrama yang cakap dan tegas, akan membuat santri asrama terbiasa dengan disiplin yang sudah ditegakkan oleh pembina asrama tersebut, sehingga santri secara tidak langsung disiplin dalam kehidupan asrama maupun kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan prestasi, pembina asrama yang cerdas akan mengenali watak atau karakter masing-masing santrinya, sehingga pada proses pembelajaran pembina asrama tidak mengalami kesulitan dalam membimbing santrinya. Santri yang tinggal di asrama dan berada dalam bimbingan pembina asrama akan mendapat jam belajar tambahan, sehingga dapat meningkatkan prestasi santri baik dari segi akademik maupun nonakademik.

2. Bagi Pembina Asrama

Manfaat penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai pedoman bagi pembina asrama dalam membina santri terutama mengenai kedisiplinan dan prestasi santri asrama. Sehingga dengan ini diharapkan para pembina asrama mengetahui seberapa penting keberadaannya dalam proses kehidupan asrama.

3. Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan

Berbagai lembaga pendidikan kini sudah banyak menggunakan sistem boarding school untuk menunjang agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembinaan yang dilakukan selama peserta didik berada di asrama tentunya juga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena peserta didik diawasi selama 24 jam oleh pembina asrama. Jadi dengan hal ini lembaga pendidikan yang menggunakan sistem boarding school dapat mengerti betapa pentingnya proses pembinaan di asrama.

